

BAB III

PENAFSIRAN RAHMATAN LI AL ALAMIN DALAM TAFSIR AL-MUNIR DAN AL-MISHBAH

A. Makna *Rahmatan li Al Alamiin* dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang rahmat, tetapi yang persis menjelaskan *rahmatan li al-amin* hanya terdapat dalam surat Al-Anbiya' ayat 107. Untuk penerapan lebih luas berikut ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan rahmat.

Kata *rahmatan* merupakan bentuk Masdar dari kata *rakhima* (*fiil madhi*), yang di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak empat kali, sedangkan kata *rahmatan* terulang sebanyak 79 kali.¹

Adapun gambaran umum terkait dengan konsep *rahmatan li al-amin* ialah Islam yang merupakan keselamatan bagi manusia dan juga untuk alam lainnya. Islam harus menciptakan rasa saling menjaga dan memberikan keselamatan bagi seluruh makhluk.

Menurut Nur Syam mengatakan bahwa Islam *rahmatan li al-amin* mengembangkan pola hubungan antar manusia yang pluralis, humanis, dialogis dan toleran, serta mengembangkan pemanfaatan dan pengelolaan alam dengan rasa kasih sayang. Rahmat yang dimaksud adalah Nabi Muhammad saw. Dengan beliau merupakan *rahmatan muhdab*, sebagaimana pengakuan beliau yang diriwayatkan oleh Muhammad saw Ibn Thahir al-Maqdasi melalui Abu Hurairah, yakni beliau adalah *rahmatan* yang dihadirkan Allah SWT kepada seluruh alam. Pembentukan kepribadian Nabi Muhammad saw sehingga menjadikan sikap, ucapan, perbuatan bahkan seluruh totalitas beliau adalah *rahmat*. Dimana bertujuan untuk mempersamakan totalitas beliau dengan ajaran yang beliau sampaikan,

¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Muhfahras li Al- Fadl Al_Qur'an*, (Mesir: Darul Fikr, 1992), hlm. 387-388.

karena ajaran beliau pun adalah rahmat menyeluruh dan dengan demikian menyatu ajaran dan penyampai ajaran. Sedangkan *alam* dalam arti kumpulan sejenis makhluk Allah SWT yang hidup. Semua itu memperoleh rahmat dengan kehadiran Nabi Muhammad saw pembawa ajaran Islam.

Adapun cakupan rahmatan li al-alamiin dalam Al-Qur'an sebagaimana Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Makruf Amin dalam buku *Fatwa dalam Sistem Hukum Islam* mengatakan bahwa risalah Islam *rahmatan li Al Alamiin* apabila diringkas maka akan muncul kesimpulan masalah yang pada hakikatnya mengayomi hak-hak pokok kebutuhan manusia. Hak-hak dasar yang dimaksud ialah sebagaimana di bawah ini:²

a) Hak Memelihara Agama

Hak menjaga agama juga merupakan hak asasi bagi manusia, sebab manusia ialah ciptaan Allah yang tak berdaya, yang membutuhkan daya luar biasa selain dirinya. Kecondongan ini bisa dipelajari dari peristiwa Nabi Ibra>him a.s. saat dirinya menelusuri Tuhan dengan mengamati pertama kepada bintang. Namun, kemudian bintang pun terhunjam. Selanjutnya pengamatannya pada yang kedua yaitu bulan, tetapi bulan pun terhunjam pula. Selanjutnya, pengamatannya pada kepada matahari, tetapi ia pun terhunjam pula. Nabi Ibrahim a.s. kemudian menyakini bahwa Tuhan Yang Maha Hakiki tentunya tiada akan pernah luruh. Meski situasi Nabi Ibrahim a.s. menjadi bahan kajian para mufassirin mengenai apakah ia betul-betul sedang menganalisis Tuhan atau apakah sedang melaksanakan pendidikan kepada umatnya, yang pasti bahwa peribadahan kepada makhluk tidak bisa memberikan ketenangan batin.³

Risalah Islam melindungi hak kebebasan memeluk agama. Di samping kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, mereka juga

² Ma'ruf Amin, *Fatwa Dalam Sistem Hukum Islam* (Jakarta: Paramuda, 2008), hlm.152.

³ Sholikhun, *Konsep Rahmatan Li Al-Alamiin Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Keberagaman Umat Beragama Di indonesia* (Disertasi UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Jufri : Purwekwerto, 2023), hlm. 139.

merupakan makhluk beragama. Predikat ini mengisyaratkan manusia sebagai ciptaan Tuhan butuh perlindungan Yang Maha Kuasa. Bagi umat Islam semenjak ia disebut mukallaf maka wajib untuknya mengerti akan sifat sifat Allah baik wajib, mustahil, maupun sifat *jaiz*.⁴ Mengerti juga bahwa tiada yang wajib disembah secara benar selain Allah SWT. Beribadah merupakan hal prinsip dalam pengamalan agama setiap orang. Oleh sebab itu, penghormatan atas keberadaan dan tata cara beribadah ialah hal yang pokok. Hal ini juga merupakan hak dasar dari setiap penganut agama yang wajib dihargai. Atas dasar inilah risalah Islam mengajarkan etika umum hubungannya dengan pengamalan agama seseorang yakni kebebasan dalam beragama. Seperti tersirat dalam surah Al-Baqarah ayat 256 maknanya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam): Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat karena itu barangsiapa yang ingkar kepada *thagut* dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Di samping surah di atas adalah surah Yunus ayat 105, maksudnya “Dan (aku sudah disuruh): “Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik. „Juga surah Ar-Rum ayat 30 maknanya “Maka hadapkanlah mukamu dengan lurus terhadap agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang sudah mewujudkan manusia sesuai fitrah itu. Tiada pergantian atas fitrah Allah. (Itulah) agama yang lempeng. Namun, sebagian besar manusia tidak mengerti.”

Meskipun manusia disilakan untuk memilih agama, namun pada ayat di atas terdapat penegasan yaitu melalui perangkat kata *ar-rusydu*, yakni seseorang akan menentukan agama yang benar, apabila ia

⁴ Bisri Mustafa, *Rawihah Al-Aqwan* (Rembang: Menara Kudus, t.t.), 5.

mempunyai kecerdasan murni serta kesempurnaan berpikir. Keleluasaan menganut agama pada dasarnya adalah bentuk perhatian Allah kepada manusia sebagai ciptaan yang mulia, sekaligus sebagai realisasi dari makhluk yang bertanggung jawab.⁵

Dalam hal peribadahan yang merupakan refleksi kerja hati masyarakat Arab tidak menyembahnya kepada Allah Swt., tetapi kepada patung-patung dan segala hal yang tidak bermanfaat lainnya yang dijadikan tuhan. Mereka suka menyembah sesuatu yang buta dan tuli serta dan tidak kuasa menolak mudarat yang akan menimpa manusia. Al-Qur'an surah Maryam ayat 47 meriwayatkan hal ini artinya seperti berikut ini ,Ingatlah saat ia berkata kepada bapaknya: “wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?”⁶

Budaya penyembahan selain Allah kemudian diluruskan oleh risalah Islam yang berwawasan *rahmatan li al-alamin*, dengan penyembahan kepada yang benar yaitu menyembah kepada Allah Swt. Kalam-Nya di surah Quraaisy ayat 3 maknanya sebagai berikut “Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini (Kakbah).” Penyembahan selain kepada Allah dalam pandangan Islam tidak menjadikan manusia sebagai hamba meningkat posisinya. Tetapi justru akan merendharkannya. Oleh karena itu, agar kehormatan manusia tetap mulia penyembahan dialamatkan kepada Allah SWT.⁷

b) Hak Memelihara Jiwa

Islam mengayomi hak kelestarian hidup. Islam sangat menjunjung tinggi kehormatan manusia dan melarang siapa pun melecehkan kehormatan tersebut. Dalam penegakan hukum Islam terdapat keperluan

⁵Sholikhun, *Konsep Rahmatan*hlm.124

⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama..., 468.

⁷ Suroto, “*Harkat dan Martabat Manusia Dalam Pandangan Kenegaraan Pancasila Dan UUD 45*”. Jurnal Pembaharuan Hukum, Vol. II, Desember 2015 (diakses 6 Januari 2021).

hubungannya dengan kehidupan warga negara yang harus dilindungi. Hal ini seperti kalam-Nya dalam Al-Qur'an surah Al An'am ayat 151 artinya

Katakanlah (Muhammad) marilah aku bacakan apa yang dilarang atas kamu oleh Tuhanmu yakni: janganlah kamu menyekutukan sesuatu dengan-Nya, berbaktilah kepada ibu dan bapak, dan janganlah kamu membunuh keturunan kamu sebab takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki terhadap kamu dan terhadap mereka, dan janganlah kamu melakukan perbuatan-perbuatan keji, baik yang terang-terangan di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang dilarang Allah (membunuhnya) kecuali melalui sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diwajibkan kepadamu agar kamu memahami(nya).”

Manusia dalam hidupnya mempunyai tiga peran sekaligus yaitu sebagai ciptaan Tuhan, makhluk individu dan makhluk sosial. Ketiga peran tersebut terjalin secara berkelindan satu sama lain. Terhadap Tuhan mempunyai kewajiban untuk beribadah kepada-Nya. Selaku individu wajib bisa mencukupi seluruh hajat hidupnya. Selaku makhluk sosial wajib bisa berinteraksi dengan orang lain dalam aktivitas yang selaras, bekerjasama, dan saling bahu-membahu. Sebagai makhluk sosial inilah pada akhirnya menciptakan kebudayaan.⁸

Saat Al-Qur'an diturunkan, terkait dengan kelahiran anak sangatlah riskan. Para orang tua, khususnya adalah ayah sangat kecewa jika bayi yang dilahirkan adalah perempuan. Tidak sedikit ayah yang menguburkan bayinya hidup-hidup. Seperti yang telah terekam dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 58 dan Az-Zukhruf ayat 17 tentang budaya Arab jahiliyah tersebut.

Risalah Islam dengan misi *rahmatan li al-alamin* memberikan pencerahan bahwa tidak ada masalah persoalan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang akan membawa kehidupannya baik di dunia

⁸ *Tafsir Al-Maragi* Juz IV..., 419. Juga Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu sosial dan Budaya dasar* (Jakarta: Kencana, 2006), 46.

maupun di akhirat, namun kualitas amalnya.⁹ Hal ini seperti kalam-Nya dalam surah An-Nahl ayat 97 yang maknanya seperti berikut ini “Siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”¹⁰

Risalah berbasis *rahmatan li al-alamin* juga berpihak pada kelompok yang secara fisik adalah kurang. Pada era sekarang, kaum ini disebut disabilitas. Seperti diketahui bahwa kedudukan manusia di antara makhluk lainnya adalah lebih tinggi. Hal ini sebagaimana firman Allah di surah At-Tiin ayat 4 yang artinya “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat di atas menyatakan bahwa Allah SWT mewujudkan manusia dengan sebaik-baik ciptaan dan sebaik-baik bentuk. Dilengkapi anggota badan yang sempurna, juga dengan performa yang memadai.¹¹

Ketinggian kedudukan manusia tersebut dikarenakan akal yang ada padanya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa akallah yang menjadi pembeda dengan makhluk lainnya. Tetapi dengan sama-sama manusia mereka tidaklah ada bedanya. Sehingga selama akal dari manusia tersebut berfungsi tanggung jawab kekhalifahan juga sama. Mereka sama-sama menerima taklif dari Allah Swt. Oleh karenanya, tindak diskriminasi terhadap kaum atau kelompok difabel adalah tindakan tidak adil dan menyimpang.¹²

⁹ Sholikhun, *Konsep Rahmatan*hlm.137

¹⁰ Al-Qurʿan dan Terjemahnya Departemen Agama (Surabaya: Mahkota, 1989), 417

¹¹ *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid IV..., 3060 dan Umdah At-Tafsiir, Juz III..., 702.

¹² *Tafsir Ibnu Katsir*..., 3060.

Dari sini pula ketika Nabi Muhammad Saw. kurang respons terhadap Abdullah bin Ummi Maktum seorang sahabat (yang punya kelainan netra) menghadap dan rasul cenderung membiarkan, ditegur oleh Allah SWT. dengan satu surah mufassal 'Abasa. Dalam ayat 1-2 surah tersebut Allah berfirman artinya "Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya." Melalui ayat ini Allah Swt. menasehati halus utusan-Nya yang kurang respons terhadap orang yang memiliki keterbatasan penglihatan. Setelah kejadian tersebut, Rasulullah saw. sangat menghormatinya bahkan menjadikannya sebagai *muazin* yang berpatner dengan Bilal.¹³

Perlakuan terhadap kaum difabel atau disabilitas dapat dilaksanakan dengan hal-hal seperti antara lain: *pertama*, mengkampanyekan bahwa risalah Islam melihat kaum yang kurang secara fisik sebagai manusia sejajar sebagaimana pada umumnya. *Kedua*, mendorong disabilitas tetap mensyukuri kondisi sebagai karunia yang Maha Kuasa. *Ketiga*, memotivasi kaum yang kurang secara fisik agar tetap optimis, mandiri, dan sekuat tenaga berperan aktif di tengah masyarakat sebagaimana yang lain. *Keempat*, mendukung kaum yang kurang beruntung secara fisik untuk menuntut hak-haknya baik di aspek politik, sosial, hukum, ekonomi maupun lainnya. *Kelima*, melawan segala tindakan dan perilaku yang merendahkan kepada kaum yang secara fisik kurang sempurna baik yang dilakukan oleh seseorang maupun lembaga. Keenam, mendukung advokasi terhadap kaum yang kurang sempurna secara fisik oleh masyarakat, pemerintah, maupun lembaga-lembaga lainnya.¹⁴

¹³ Rafi'atul Khoiriyah, "Difabilitas dalam Al-Qur'an," Skripsi, online (diakses 15 Desember 2020)

¹⁴ Sholikhun, *Konsep Rahmatan* hlm.96

c) Hak Memelihara Akal

Risalah Islam menghormati manusia akan kemerdekaan berpikir dan mengeluarkan pendapat. Siapa yang memiliki ilmu lebih utama derajatnya daripada yang tidak memiliki ilmu. Kebebasan berpikir berupaya meraih ilmu tingkat tinggi yang dapat digunakan untuk mengedarkan kebajikan, bukan kezaliman. Perangai Rasulullah saw dalam menghargai pendapat sahabat dalam siasat Perang Uhud adalah gambaran dari kemerdekaan berpendapat dan rah}mat yang disampaikan rasul terhadap sahabatnya.¹⁵

Demikian vital fungsi akal dalam aktivitas, oleh karenanya dicegah untuk merusaknya. Salah satu hal yang bisa mengacaukan pikiran ialah obat-obat terlarang seperti zat adiktif atau arak.¹⁶ Oleh sebab itu, Allah Swt. menegaskan dalam kalam-Nya di surah Al-Baqarah ayat 219 maknanya sebagai berikut

Mereka bertanya kepadamu peri hal arak dan judi. Katakanlah „Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.“ Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah „yang lebih dari keperluan.“ Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir.

Ustman bin Affan berkata “Jauhilah olehmu minuman keras (khamr).” Sebab di masa sebelum Islam ini datang, ditemukan seorang pria yang rajin ibadah yang dicoba dengan wanita pezina. Dijebloskan pria tersebut ke dalam kamar lalu dikunci. Di depannya disuguhkan anak kecil yang membutuhkan pertolongan. Selanjutnya diperintahkan kepadanya untuk menentukan antara berzina, membunuh anak kecil, atau meneguk arak. Dia pun kemudian memilih meneguk arak. Dengan

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

pengaruh arak tersebut kemudian menjadikan dia mau melakukan zina dan membunuh anak kecil yang ada di kamar tersebut. Demikian besar dampak dari arak terhadap kesehatan akal. Oleh karena itu, salah satu dari misi Islam *rahmatan li al-alam* ialah melindungi akal dengan larangan minum arak.¹⁷ Jelaslah bahwa pemeliharaan akan akal sehat sangat penting guna mengarahkan logika dan arah dalam mengambil keputusan.

d) Hak Memelihara Keturunan

Sebagai usaha untuk memakmurkan bumi, manusia diberi keluasaan untuk mempunyai keturunan. Sebab dari keturunan ini akan tercipta adanya peradaban. Peran mulia selaku khalifah akan dimulainya dari kegiatan yang suci yakni menikah. Melalui kalam dan sunah rasul Allah SWT menata pernikahan tersebut. Kalam-Nya di surah An-Nisa' ayat 3 yang maknanya “Dan kalau kamu khawatir tidak akan mampu bertindak adil terhadap (hak-hak) wanita yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu cintai : dua, tiga atau empat. Lalu jika kamu khawatir tidak akan bisa bertindak adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau sahaya-sahaya yang kamu miliki. Demikian itulah lebih dekat terhadap tidak bertindak aniaya.”

Rasulullah saw mengatakan bahwa nikah adalah sunah rasul dan siapa saja yang menolaknya dinilai bukan umatnya. Menikah guna melahirkan generasi ialah hak setiap orang dan dilindungi hukum. Lebih dari itu dalam menikah poligami pun termasuk yang diizinkan oleh risalah Islam, sejauh pihak laki-laki mampu menunaikan nafkafnya secara seimbang.

Kelangsungan hidup ini tidak lepas dari lahirnya keturunan. Sebab keturunan inilah generasi yang akan meneruskan tonggak kekhalifahan

¹⁷ Syaikh Muhammad bin Umar An-Nawawi Al-Bantani, *Tanqih Al-Qaul Al-Hasii* (Semarang: Toha Putra), hlm. 46.

manusia di dunia. Demikian penting kedatangan dari keturunan ini, sehingga Islam mengaturnya dengan sebuah lembaga yang dinamakan keluarga. Hal ini pula yang diajarkan oleh risalah Islam *rahmatan li al-alam*, supaya keturunan yang terlahir dari jalinan pria dan wanita ada nisbah nasab yang tertib terhadap ayahnya. Karena awal-awal turunya wahyu tidak sedikit anak yang terlahir merupakan hasil hubungan gelap atau hubungan yang didapat dari keinginan mendapatkan bibit yang dianggap memiliki keunggulan baik fisik maupun kedudukan.¹⁸

Praktik hubungan sebagaimana tersebut di atas, dilarang oleh risalah Islam, karena boleh jadi akan merugikan pihak anak di kemudian hari dengan nisbah ayah yang tidak jelas tersebut. Oleh karena itu, risalah Islam kemudian memerintahkan agar hubungan laki-laki dan perempuan didahului oleh nikah. Sebagian ayat yang memerintahkan agar nikah adalah surah An-Nur ayat 32 maknanya “Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”¹⁹

e) Hak Memelihara Harta Benda

Seluruh urusan dunia tidak selesai dengan baik kecuali dengan kekayaan. Oleh sebab itu risalah Islam memperhatikan hak property atau perlindungan harta yang di dalamnya termasuk hak memperoleh pekerjaan, upah yang memadai, jaminan perlindungan, dan

¹⁸ Sholikhun, *Konsep Rahmatan* hlm. 102

¹⁹ Al-Quran dan Terjemahnya...549

kesejahteraan.²⁰ Hak akan kepemilikan terhadap kekayaan sangat dihargai oleh risalah Islam. Allah Swt. dengan terang mengatakan alam raya ini beserta isinya diwujudkan guna untuk kemanfaatan manusia. Untuk itu manusia dibekali pengetahuan dan akal sehat supaya mereka bisa mengelola bumi demi kepentingan keajahteraan. Manusia diberi hak guna mencari kekayaan melalui cara yang benar. Menikmatinya serta meningkatkan kekayaan itu untuk kebaikan. Oleh sebab itu, ia berhak melindungi kekayaan tersebut dari gangguan orang lain. Rasulullah saw bersabda “Orang yang mati karena mempertahankan harta, sebagai syahid.” (H.R. Bukhari dan Muslim).²¹

Pada prinsipnya masing-masing orang dilarang merampok kekayaan orang lain. Kekayaan haruslah diperoleh melalui cara yang benar serta dibelanjakan di jalan yang benar juga agar tercipta ketentraman. Hal ini seperi ti ditegaskan dalam kalam-Nya surah An-Nisa’ ayat 29 yang maknanya “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan kekayaan sesamamu melalui cara yang bat}il, kecuali melalui cara perdagangan yang berlaku suka sama-suka di tengah kamu dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sejatinya Allah adalah Maha Penyayang terhadapmu.”

Masuk dalam kategori yang bat}il dalam mendapatkan kekayaan ialah memperolehnya dengan cara riba. Hal ini dicegah Allah SWT melalui kalam-Nya dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 275. Masuk dalam kelompok hak milik ialah hak kekayaan intelektual. Buah karya seseorang dalam bidang keilmuan, kesenian, atau kesusasteraan menjadi hak cipta yang wajib diayomi. Hak cipta yaitu hak milik yang sah yang dilindungi oleh agama maupun hukum negara. Masing-masing orang

²⁰ Syihabuddin Ahmad Bin hajar Al-Asqalaniy, *Nasaih Al-Ibaad* (Semarang : Maktabah Keluarga, t.t.), 4

²¹ Sholikhun, *Konsep Rahmatan.....*hlm. 67

dicegah merampok hak itu tanpa izin. Dalam masalah perlindungan terhadap harta, risalah Islam sangatlah perhatian. Pengambilan harta benda secara paksa dan batil dilarang oleh Islam. Inilah rupanya merupakan pelurusan dari kehidupan masyarakat Arab Jahiliyah lalu yang dalam mendapatkan harta dengan cara-cara yang batil. Kegiatan ekonomi yang jauh dari bimbingan wahyu sangat marak kala Islam belum datang. Perjudian, prostitusi, riba, dan banyak lagi edaran ekonomi yang dilarang oleh Islam.²²

Demikian juga pada masalah perdagangan, risalah Islam sangat menghormati transaksi yang benar. Maka dalam Islam disyari'atkan adanya *khiyar* yaitu kebebasan memilih barang yang hendak dibeli. Juga bagi pedagang sangat dianjurkan kejujurannya. Tidak dibenarkan adanya perdagangan yang di dalamnya terdapat kebohongan atau *gharar*, karena hal itu mengecewakan dan merugikan pembeli. Demikian juga pada masalah timbangan dan takaran seorang penjual hendaklah menyempurnakan timbangan dan takaran.

Kalam Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 208 maknaya “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.” Pada ayat 68 Allah juga berfirman maknaya “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa semua yang dimakan manusia hendaklah yang halal. Baik halal materinya, sifat maupun cara

²² Abdurrahman Asy Syarqowi, *Muhammad Sang Pembebas*, Cet. II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998),9.

mendapatkannya. Sehingga tidak asal memperoleh atau asal makan saja meskipun barang itu haram.²³

1. Macam- Macam Makna Rahmat Dalam Al-Qur'an

Islam menjadi rahmat bagi seluruh manusia di dunia karena Nabi Muhammad saw membawa syari'at dan ajaran, dimana ketika seseorang mengamalkan ajaran-ajarannya maka ia akan bahagia di dunia dan di akhirat. Islam akan mendatangkan rahmat bagi ahli dunia dan bagi kaum Muslimin.

Dalam Al-Qur'an, kata *al-rahmah* merupakan kata sifat yang paling banyak disebutkan jauh melebihi kata sifat yang lainnya dengan jumlah penyebutan sebanyak 315 kali.²⁴ Kata rahmat dalam Al-Qur'an lebih banyak digunakan sebagai kata sifat yang merujuk pada salah satu sifat Allah SWT yang terwujud dalam tindakan. Jadi makna *rahmat* itu akan diketahui setelah perbuatan rahmat dilakukan.²⁵

Berikut adalah beberapa ayat rahmat dalam Al-Qur'an :

a) Al-Qur'an Surat Al-Hijr : 49-50

﴿نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ
الْأَلِيمُ﴾

“Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih.”

b) Al-Qur'an Surat Al- An'am : 54

²³ Mushtafa Muhammad 'Imarah, *Jawahir al-Bukhari* (Mesir: At-Tijariyah Kubra, 1371 H), hlm.258.

²⁴ Al- Sirjany, *ar- Rahmah Fii Hayah ...*, hlm. 36.

²⁵ Fauzan Azima, “*Konsep Rahmat Dalam Al-Qur'an*” (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Kalijaga, 2010), hlm. 48.

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِ آيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ
عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ
بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salaamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

a) Al-Qur'an Surat Ali- Imran : 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِظَ الْقَلْبُ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“ Maka disebabkan rahmat dari Allah SWT-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkal Allah SWT kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

b) Al-Qur'an Surat An-Naml : 77

وَإِنَّهُ لَهْدَىٰ وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

“ Dan sesungguhnya Al Quran itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

c) Al-Qur'an Surat An-Nisa : 175

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللّٰهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسُيِّدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ
وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ اِلَيْهِ صِرَاطًا مُّسْتَقِيْمًا

“ Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya niscaya Allah SWT akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya.”

d) Al-Qur'an Surat Al-An'am : 157

اَوْ تَقُولُوْا لَوْ اَنَّا اُنْزِلَ عَلَيْنَا الْكِتٰبُ لَكُنَّا اَهْدٰى مِنْهُمْ فَقَدْ جَآءَكُمْ
بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةً فَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ بِـَٔاٰيٰتِ
اللّٰهِ وَصَدَفَ عَنْهَا سَنَجْزِي الَّذِيْنَ يَصْدِفُوْنَ عَنۢ ءَاٰيٰتِنَا سُوْءَ
الْعَذَابِ بِمَا كَانُوْا يَصْدِفُوْنَ

“ Atau agar kamu (tidak) mengatakan: "Sesungguhnya jikalau kitab ini diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari mereka". Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat. Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah SWT dan berpaling daripadanya? Kelak Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksa yang buruk, disebabkan mereka selalu berpaling.”

e) Al-Qur'an Surat Ar-Rum : 36

وَإِذَا اَدْقَفْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوْا بِهَا وَإِنْ تُصِيبَهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ
اَيْدِيْهِمْ اِذَا هُمْ يَقْنَطُوْنَ

“ Dan apabila Kami rasakan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. Dan apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa.

f) Al-Qur'an Surat Al-Mu'minun : 118

وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّحِمِينَ

“ Dan katakanlah: "Ya Tuhanku berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling baik".”

g) Al-Qur'an Surat Yunus : 58

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

“ Katakanlah: "Dengan kurnia Allah SWT dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah SWT dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".”

B. Penafsiran *Rahmatan li Al Alamiin* dalam *Tafsir Al-Munir*

Al- Anbiya ayat 107-112

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَحْدٌ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ ءَاذَنْتُكُمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ وَإِنْ أَدْرِي أَقْرَبُ أَمْ بَعِيدٌ مَّا تُوعَدُونَ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ مِنَ الْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ وَإِنْ أَدْرِي لَعَلَّهُ فِتْنَةٌ لَّكُمْ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ قُلْ رَبِّ أَحْكُم بِالْحَقِّ وَرَبُّنَا الرَّحْمَنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ

“ Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. Katakanlah: "Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: "Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa, maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya)". Jika mereka berpaling, maka katakanlah: "Aku telah menyampaikan kepada kamu sekalian (ajaran) yang sama (antara kita) dan aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh?". Sesungguhnya Dia mengetahui perkataan (yang kamu ucapkan) dengan terang-terangan dan Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan. Dan aku tiada mengetahui, boleh jadi hal itu cobaan bagi kamu dan kesenangan sampai

kepada suatu waktu. (Muhammad saw) berkata: "Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Dan Tuhan kami ialah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Yang dimohonkan pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu katakan".”

Dalam memahami ayat ini Wahbah Zuhaili terlebih dahulu memberi penjelasan mufrodat dalam ayat secara makna lughawiyyah²⁶,

(*wa maa arsalnaka illa rahmatan li al-alam*) dalam ayat ini Wahbah Zuhaili menafsirkan bahwa Kami tidak mengutus kamu (Muhammad saw) melainkan sebagai rahmat bagi sekalian alam, yakni manusia dan jin. Sebab apa yang kamu bawa menjadi penyebab kebahagiaan mereka. Itulah faktor kebaikan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

(*kul innamaa yuuhaa ilayya annamaa ilaahukum laahu wahid*) dan tidak diwahyukan kepadaku (Muhammad saw) menyangkut perkara Allah SWT melainkan keesaan-Nya karena Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa karena maksud dan pengutusan Nabi Muhammad saw adalah untuk menyampaikna prinsip tauhid. Sebab kata (*innamaa*) dalam Tafsir ini menjelaskan memiliki dua fungsi, yang pertama memiliki fungsi yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah (*nashru al hukmi ala syai*), sedangkan , kata (*innamaa*) yang kedua memiliki makna yang sebaliknya yaitu (*nashru as syai ala hukmi*).

(*fahal antum muslimun*) oleh karena itu, tunduk patuhlah kalian terhadap prinsip keesaan Allah SWT yang diwahyukan kepadaku (Muhammad saw). Menurut Wahbah Zuhaili kalimat pernyataan ini mengandung makna perintah. Yakni, berserah dirilah kamu kepada Allah SWT dan murnikanlah ibadah hanya untuk-Nya sesuai dengan tuntutan wahyu.

(*fa in tawallau*) jika mereka berpaling dari hal itu.

²⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah Wa ...*, hlm. 148-149.

(aadzantukum) dalam Tafsir ini dijelaskan bahwa Nabi Muhammad saw telah memberitahukan kepada kalian apa yang diperintahkan kepadaku. Ungkapan ini banyak digunakan dalam konteks peringatan, seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 279.

(ala sawaa) aku dan kalian sama-sama mengetahuinya atau aku dan kalian sama-sama telah mengetahui permusuhan di antara kita.

(wa in adrii) Maksud dalam kalimat ini bahwa Nabi Muhammad saw tidak tahu. *(maa tuu'aduun)* Apa yang dijanjikan kepada kalian yaitu adzab atau kemenangan bagi kaum Muslimin, atau hari kiamat dan *ba'ts*. Sebab semua sudah pasti akan terjadi, namun hanya Allah SWT yang mengetahui kapankah itu akan terjadi, apakah sudah dekat atau masih jauh.

(innahu ya'lamu) Sesungguhnya Allah SWT mengetahui. *(aljahra min al qaul)* perkataan dan perbuatan yang dilakukan oleh kalian dan selain kalian secara terang-terangan berupa hujatan terhadap Islam.

(wa in adrii la'allahu fitnatun) Dan dalam kalimat ini Wahbah Zuhaili menerangkan bahwa Nabi Muhammad saw tidak tahu, barangkali ditundanya penimpaan adzab merupakan bentuk *istidraj* terhadap kalian dan untuk menambah ujian. *(lakum)* Untuk melihat bagaimana sikap dan tindakan kalian. *(wa mataa'uun ilaa hiin)* dan juga merupakan kesenangan sementara sampai batas waktu tertentu sesuai kehendak-Nya.

(rabbihkum bi al haq) Wahbah Zuhaili menjelaskan makna dalam ayat ini bahwa Nabi Muhammad saw memohon kepada Allah SWT untuk memberi putusan yang adil antara hamba dan orang-orang yang mendustakan hamba, yaitu dengan menyegerakan adzab dan kemenangan atas mereka. Dengan demikian, mereka diadzab pada kejadian Perang Badar, Perang Uhud, Perang Hunain, dan Perang Ahzab. Kemudian Allah SWT pun memberikan pertolongan dan kemenangan kepada beliau atas mereka.

(wa rabbuna ar rahmanulmusta'aanu 'ala maa tashifuun) Dijelaskan bahwa Allah SWT adalah Zat Yang Maha Pengasih kepada makhluk-Nya,

Allah SWT tempat memohon perolongan atas apa yang dikatakan orang kafir bahwa bahwa mereka memiliki kemenangan, atas kebohongan mereka bahwa Allah SWT memiliki anak, tentang tuduhan kepada Muhammad saw sebagai penyihir, dan kebohongan kalian terhadap Al-Qur'an dengan menuduh bahwa Al-Qur'an adalah syair.

Adapun tafsir dan penjelasan Wahbah Zuhaili dalam surat Al-Anbiya ayat 107-112 ialah²⁷:

(*wa maa arsalnaaka illa rahmatan li al- alamiin*) Dalam kalimat ini dijelaskan bahwa Allah SWT tidak mengutus Nabi Muhammad saw dengan membawa syari'at Al-Qur'an, petunjuk dan hukum-hukumnya melainkan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam, baik bangsa jin dan manusia di dunia dan di akhirat. Barangsiapa yang mengapresiasi rahmat tersebut, menerima dan mensyukurinya, ia akan mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedangkan, barangsiapa yang mengingkari dan tidak mensyukurinya, ia akan merugi di dunia dan di akhirat.

Ada keterangan menyebutkan bahwa Nabi Muhammad saw menjadi rahmat bagi orang-orang kafir karena keberadaan beliau membuat mereka terhindar dari adzab ditenggelamkan ke bumi, diubah wujud dan dari permusuhan.

Dalam kitab Tafsir *Al-Munir* Wahbah Zuhaili menambah penjelasan bahwa Allah SWT menjelaskan kerugian orang-orang yang ingkar dalam firman-Nya, yaitu dalam surat Ibrahim ayat 28-29

Dan menambahkan bahwa Allah SWT juga mendeskripsikan Al-Qur'an dalam surat Fushshilat ayat 44

Wahbah Zuhaili juga menambahkan dengan hadits yang berkaitan yakni Rasulullah saw bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah ra.

²⁷ *Ibid*, hlm. 150-151

“Sesungguhnya aku tidak diutus sebagai tukang laknat, tetapi aku diutus sebagai rahmat.” (HR. Muslim)

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Hakim dengan redaksi,

“Sesungguhnya aku tidak lain adalah rahmat yang dihadirkan.”
(HR. Al-Hakim)

Selanjutnya Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa kemudian Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya untuk mengatakan kepada orang-orang musyrik dengan sebuah perkataan yang membuat beliau tidak bisa dipersalahkan kelak, sekaligus peringatan kepada mereka bahwa beliau akan berjuang melawan mereka, (*kul innamaa yuuha ilayya annamaa ilashukum ilaahu wahidun gahal antum muslimuun*) Wahbah Zuhaili menjelaskan makna kalimat ini yaitu Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw untuk mengatakan kepada orang-orang musyrik Mekah dan kepada setiap orang bahwa “Tidak diwahyukan kepadaku suatu apa pun menyangkut perkara Tuhan, kecuali Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya. Oleh karena itu, sembahlah Dia semata, tunduklah kepada-Nya dan patuhilah aku.”

(*fain tawallau fa kul aadzantukum ‘ala sawaa*) Jika mereka berpaling dan mengabaikan apa yang kamu seru, katakanlah, “Aku telah memberitahukan kepada kalian bahwa aku adalah musuh kalian, sebagaimana kalian juga adalah musuhku, aku berlepas diri dari kalian sebagaimana kalian berlepas diri dariku.” Wahbah Zuhaili juga mengaitkan ayat ini seperti ayat dalam surat Yunus ayat 41 dan surat Al-Anfaal ayat 58.

Hendaklah kalian saling mengetahui tentang pembatalan perjanjian. Ini adalah makna ayat di sini, yaitu (*fa kul aadzantukum ‘ala sawaa*), Nabi Muhammad saw memberitahukan kepada kalian bahwa Nabi Muhammad saw berlepas diri dari kalian dan kalian berlepas diri dariku karena aku mengetahui hal itu, sehingga aku dan kalian sama-sama mengetahuinya.

(wa in adrii aqariibun am ba'iiduun maa tuu'aduun) dalam tafsir ini dijelaskan bahwa sesungguhnya adzab dan kemenangan kaum Muslimin yang dijanjikan atas kalian pasti terjadi. Namun, Nabi Muhammad saw tidak tahu, apakah akan terjadi sebentar lagi ataukah masih lama.

(innahu ya'lamu al jahra mina al qauli wa ya'lamu maa taktumuun) Wahbah Zuhaili menjelaskan makna kalimat ini bahwa sesungguhnya Allah SWT mengetahui seluruh hal yang gaib, mengetahui apa yang tampak dan disembunyikan oleh para hamba, mengetahui hujatan kalian terhadap Islam, serta kebencian dan rencana jahat yang kalian sembunyikan terhadap kaum Muslimin. Allah SWT akan membalas semua perbuatan kalian baik yang sedikit maupun yang banyak.

(wa in adrii la'Allahu fitnatun lakum wa mataa'un ilaa hiin) Dan Nabi Muhamad saw tidak tahu barangkali penundaan adzab kalian merupakan cobaan dan ujian serta kesenangan dengan kenikmatan duniawi sampai batas waktu yang telah ditentukan, untuk melihat apa yang akan kalian lakukan.

(qaala rabbihkum bi al haq) Wahbah Zuhaili menafirkan bahwa Nabi Muhammad saw berkata, “Yaa Rabb berilah putusan dengan haq dan adil antara kami dan kaum kami yang mendustakan. Karena firman-Mu adalah haq, janji-Mu adalah haq, putusan-Mu adalah haq dan Engkau tidak menyukai selain yang haq.

Dalam penjelasannya Wahbah Zuhaili menambahkan penjelasan bahwa Qatadah menuturkan, dulu para nabi berucap,

“Yaa Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan haq (adil). Engkaulah pemberi keputusan terbaik.” (Al-A'raaf : 89)

Rasulullah saw juga juga diperintahkan untuk mengucapkan hal yang serupa, yaitu *(rabbihkumbilhaq)*.

Malik meriwayatkan dari Zaid Ibnu Aslam, “Dulu jika Rasulullah saw ikut menyaksikan suatu peperangan, maka beliau berdoa (*rabbihkumbilhaq*).”

(*wa rabbuna ar rahmanu al musta'aan 'ala maa tashifuun*) dalam tafsirnya Wahbah Zuhaili menjelaskan makna kalam tersebut yaitu bahwa Allah SWT Tuhan kami, Dia-lah Zat Yang dimintai pertolongan atas apa yang kalian nyatakan berupakesyirikan dan kekufuran, kebohongan dan kebatilan. Perbuatan syirik tersebut yakni pernyataan kalian bahwa Allah SWT memiliki anak, bahwa aku adalah seorang penyihir dan penyair, bahwa Al-Qur'an adalah syair, juga ambisi kalian untuk menjadi yang kuat dan yang menang.

Meminta putusan kepada Allah SWT adalah sebuah peringatan, memperlihatkan kebenaran, sekaligus ancaman terhadap orang-orang kafir, ancaman kekalahan di hadapan pasukan keimanan dan para pejuang pembela kebenaran.

Dalam memahami ayat ini Wahbah Zuhaili menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kecukupan dan kemanfaatan bagi orang—orang yang menyembah-Nya, Allah SWT memberitahukan sebab dibalik pengutusan nabi Muhammad saw dengan membawa syari'at Al-Qur'an, petunjuk, dan hukum-hukumnya melainkan agar menjadi rahmat bagi alam semesta, baik bangsa jin dan manusia, dan dalam urusan agama dan dunia. Adapun rahmat dalam urusan agama, yaitu dengan menyelamatkan dan membebaskan mereka dari kejahiliyahan dan kesesatan. Sedangkan, rahmat dalam urusan dunia adalah dengan pembebasan dari berbagai kondisi hina, tertindas, konflik, dan peperangan dengan kemenangan dan keluhuran berkat agama yang beliau bawa. Adapun sikap keras beliau adalah untuk mendisiplinkan orang yang sobong, angkuh, tidak mau memerhatikan dan merenungkan.

Dalam seluruh risalah yang dibawa oleh para nabi terdahulu menyatakan bahwa tidak ada wahyu yang diturunkan menyangkut perkara

Allah SWT melainkan tauhid dan keesaan-Nya. Oleh karena itu, dengan jelas telah diperintahkan untuk tidak menyekutukan suatu apapun dengan Allah SWT untuk mendapatkan rahmat tersebut. Sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Allah SWT terhadap orang-orang kafir yang telah memutus rahmat dengan Allah SWT akan mendapatkan adzab atas kekufuran mereka, dan Allah SWT Maha Mengetahui segala yang ghaib dan yang tampak

Wahbah Zuhaili menjelaskan dalam penafsirannya bahwa tidaklah Allah SWT mengutus Nabi Muhammad saw dengan membawa syari'at Al-Qur'an, petunjuk, dan hukum-hukumnya melainkan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam, baik bangsa jin dan manusia di dunia dan akhirat. Dalam tafsir ini beliau juga menjelaskan dalam segi fiqh kehidupan atau hukum-hukum tentang bagaimana konsep *rahmatan li al- alamiin*. Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa penutupan surat Al-Anbiya dengan ayat-ayat tersebut mengandung sejumlah bukti yang jelas dan bukti yang nyata bahwa makna rahmat ialah diutusnya nabi Muhammad saw yang menjadi penutup para nabi yang risalah beliau dijadikan oleh Allah SWT sebagai mahkota bagi seluruh risalah para nabi terdahulu. Barangsiapa beriman beriman kepada beliau dan membenarkan dakwah beliau, ia adalah orang yang berbahagia. Sedangkan orang yang tidak beriman kepada beliau di dunia ia akan selamat dari berbagai bentuk azab yang telah ditimpakan kepada ummat terdahulu, sedangkan di akhirat ia akan menjadi orang dengan kerugian yang nyata. Rahmat yang dimaksud adalah semua yang dibawa dan terdapat dalam diri nabi Muhammad saw, termasuk akhlak dan perilakunya, dalam bentuk kasih sayang, adab dan perkataannya, dan juga risalah yang ia bawa yakni Al-Qur'an.

Syari'at agama Islam yang dimana termasuk rahmat dari Allah SWT yang dibawa oleh nabi Muhammad saw berlandaskan pada aqidah tauhid yang murni bebas dari polusi-polusi kesyirikan, juga berlandaskan pada keadilan. Oleh karena itu, Allah SWT memberikan putusan dengan haq,

menolong ahli haq dan keimanan kepada Allah SWT, menghinakan orang-orang zalim dan kafir, meruntuhkan kezaliman dan ahli kezaliman, menolong orang yang dizalimi dan lemah, dan memberikan keadilan antara si miskin dan si kaya, memberlakukan kesamaan di antara kedua belah pihak yang beperkara sekalipun salah satunya adalah orang Islam dan yang lainnya adalah orang kafir, menyeru kepada belas kasih dan berbuat baik, melarang perbuatan keji, mungkar dan kezaliman. Ini adalah prinsip peradaban yang benar, benih “demokrasi” yang tepat sehingga tidak ada yang namanya fanatisme, kezaliman, kebodohan dan kekacauan. Akan tetapi, ilmu pengetahuan dan pemahaman adalah yang menjadi *way of life* Islam, jalan dakwah Qur’ani, dan lentera seluruh alam.²⁸

Dalam penafsirannya Wahbah Zuhaili juga menjelaskan dalam aspek fiqih kehidupan atau hukum-hukum, beliau menjelaskan penutupan surah Al-Anbiya dengan ayat-ayat tersebut mengandung sejumlah bukti yang jelas serta hujjah yang nyata tentang kebenaran yang terang benderang²⁹.

- a) Sesungguhnya Rasulullah saw yang merupakan penutup para Nabi yang risalah beliau dijadikan oleh Allah SWT sebagai mahkota bagi seluruh risalah para Nabi terdahulu adalah rahmat bagi seluruh umat manusia. Barangsiapa beriman kepada beliau dan membenarkan dakwah beliau, ia adalah orang yang berbahagia. Sedangkan, bagi orang yang tidak beriman kepada beliau, di dunia ia selamat dari berbagai bentuk adzab yang pernah ditimpakan kepada umat-umat terdahulu seperti ditenggelamkannya ke dalam bumi, ditenggelamkan oleh lautan, dan adzab pembasmian, sedangkan di akhirat ia menjadi orang yang merugi dengan kerugian yang nyata.

²⁸ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah Wa al-Syari'at wa Al-Manhaj*, (Cet. Ke-10, jilid 1; Damaskus: Dar AlFikr, 2009), hlm. xiv

²⁹ *Ibid*, hlm. 151-152.

- b) Seluruh risalah para Nabi dan risalah pamungkasnya menyatakan bahwa tidak ada sesuatu apa pun yang diwahyukan menyangkut perkara Allah SWT melainkan tauhid dan keesaan-Nya. Oleh karena itu, tidak boleh menyekutukan sesuatu apapun dengan Allah SWT.
- c) Jika orang musyrik dan kafir berpaling dari risalah Islam, sesungguhnya mereka telah diperingatkan sehingga mereka tidak bisa membantah lagi jika diadzab. Mereka juga telah diberitahukan bahwa keimanan dan kekafiran tidak akan bisa bertemu, tidak ada perdamaian antara kaum Muslimin dan orang-orang kafir, dan konflik serta permusuhan akan terus berlanjut di antara kedua belah pihak. Namun, itu tidak mesti harus berupa pertempuran dan peperangan dalam bentuk yang sesungguhnya. Akan tetapi, itu merupakan sebuah pemberitahuan yang pasti di dalam lubuk hati orang-orang Mukmin berupa pengingkaran dan penolakan dalam hati terhadap semua bentuk kekufuran,, tanpa sedikit pun ada sikap menyetujui dan mengakui bentuk-bentuk kekufuran tersebut.
- d) Sesungguhnya tidak ada seseorang pun yang mengetahui batas waktu datangnya adzab dan hari kiamat, termasuk seorang Nabi yang diutus maupun seorang malaikat.
- e) Allah SWT Maha Mengetahui segala yang gaib dan tampak, segala sesuatu yang tersembunyi dan yang terlihat, batin dan zahir, mengetahui hujatan orang-orang kafir terhadap Islam, tipu daya, kebencian, kesyirikan, serta kekufuran mereka. Allah SWT akan membalas semua yang mereka perbuat baik kecil maupun besar.

Barangkali penangguhan adzab yang bisa jadi merupakan sebuah ujian untuk melihat apa yang akan mereka lakukan dan Allah SWT lebih tahu tentang apa apa yang mereka lakukan. Barangkali juga, penangguhan itu adalah sebuah keadilan dan karunia, supaya orang-orang kafir bisa bersenang-senang dengan kenikmatan duniawi, kemudian di akhirat

mereka terhalang dari mendapatkan kesenangan dan kenikmatan seperti itu.

- f) Aqidah seorang Mukmin yang tulus dan sungguh-sungguh keimanannya memiliki dua poros dalam menghadapi berbagai krisis gesekan dengan orang-orang kafir.

Pertama, memasrahkan urusan yang ada kepada Allah SWT dan berekspektasi datangnya pertolongan dan kelapangan dari sisi-Nya. Ini adalah yang diperintahkan Allah SWT kepada Nabi-Nya dalam ayat (*rabbihkum bi al haq*) yakni, Yaa Rabbi, berilah putusan dengan haq dan adil di antara hamba dengan orang-orang yang mendustakan tersebut dan berilah hamba pertolongan dan kemenangan atas mereka.

Kedua, memohon pertolongan kepada Allah SWT. Ini adalah yang menjadikan sebagai penutup surat Al-Anbiya (*wa rabbunarraḥmanumusta'anu ala mā tashifūn*) Dan Rabb kami Yang Maha Pengasih adalah Zat yang dimintai pertolongan terhadap apa yang kalian nyatakan berupa kekufuran, pendustaan,

- g) Syari'at dan agama Allah SWT berlandaskan pada aqidah dan tauhid yang murni bebas dari polusi-polusi kesyirikan, juga berlandaskan pada keadilan. Oleh karena itu, Allah SWT, memberikan putusan dengan haq, menolong ahli haq dan keimanan kepada Allah SWT, menghinakan orang-orang dzalim dan orang-orang kafir, meruntuhkan kedzaliman dan ahli kedzaliman, menolong orang-orang yang didzalimi, orang-orang lemah dan memberikan keadilan antara si miskin dengan si kaya, memberlakukan kesamaan di antara kedua belah pihak yang berperkara sekalipun salah satunya adalah orang Islam dan yang lainnya adalah orang kafir, menyeru kepada belas kasih dan berbuat baik, melarang perbuatan keji, mungkar dan kedzaliman. Ini adalah prinsip peradaban yang benar, benih “demokrasi” yang tepat sehingga tidak ada yang

Namanya fanatisme, kedzaliman, kebodohan dan kekacauan. Akan tetapi, ilmu pengetahuan dan pemahaman adalah yang menjadi *way of life* Islam, jalan dakwah Qur'ani, dan lentera seluruh alam.

C. Penafsiran *Rahmatan li Al Alamiin* dalam *Tafsir Al-Mishbah*

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“ Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Ayat 107

Al-Qur'an merupakan peringatan atau bekal menuju kebahagiaan abadi serta kecukupan bagi siapa yang siap untuk menjadi *pengabdi* yang tulus kepada Allah SWT. Al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad saw untuk beliau sampaikan kepada ummat manusia. Atas dasar itulah agaknya maka Allah SWT menegaskan di sini bahwa : *Dan tidaklah Kami mengutusmu, wahai Nabi Muhammad saw, melainkan menjadi rahmat bagi semesta alam.*

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa dapat juga dikatakan karena tema utama surah ini tentang kenabian, dan namanya pun adalah Al-Anbiya' yang menguraikan kisah dan keistimewaan enam belas orang diantara mereka, diakhiri dengan keistimewaan Nabi Isa as dan ibu beliau, sangat wajar pula bila keistimewaan Nabi terakhir Nabi Muhammad saw dikemukakan disini. Keistimewaan tersebut adalah kepribadian beliau yang merupakan rahmat di samping ajaran-ajaran yang beliau sampaikan dan terapkan.³⁰

Dalam memahami ayat ini, Quraish Shihab menjelaskan bahwa redaksi ayat di atas sangat singkat, tetapi ia mengandung makna yang sangat luas. Hanya dengan lima kata yang terdiri dari dua puluh lima huruf,

³⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005) Cet. Ke-4, jlid VIII, hlm.

termasuk huruf penghubung yang terletak pada awalnya, ayat ini menyebut empat hal pokok.

- a) Rasul/utusan Allah SWT dalam hal ini Nabi Muhammad saw
- b) yang mengutus beliau dalam hal ini yaitu Allah SWT
- c) yang diutus kepada mereka (al-amin), serta
- d) risalah, yang kesemuanya mengisyaratkan sifat-sifatnya, yakni rahmat yang sifatnya sangat besar, sebagaimana dipahami dari bentuk *nakirah* dari kata tersebut. Ditambah lagi dengan menggambarkan ketercakupannya sasaran dalam semua waktu dan tempat.³¹

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Rosul adalah rahmat, bukan saja kedatangannya beliau membawa ajaran, tetapi sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah SWT kepada beliau. Ayat ini tidak menyatakan bahwa : “Kami tidak mengutus engkau untuk membawa rahmat, tetapi sebagai rahmat atau agar engkau menjadi rahmat bagi seluruh alam.”

Sesuai firman Allah SWT dalam surat Ali-Imran ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنْ لَّهْتُ لَأُتَّخَذَ الْفُلُ مَنَافَاةً
فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“ Maka disebabkan rahmat dari Allah SWT-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkal kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Dalam *Al-Mishbah* Quraish Shihab menjelaskan bahwa penggalan ayat ini dapat menjadi salah satu bukti bahwa Allah SWT sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad saw, sebagaimana

³¹ *Ibid.*, hlm. 133.

beliau sabda beliau: “Aku dididik oleh Tuhan-ku, maka sungguh baik hasil Pendidikan-Nya.” Kepribadian beliau dibentuk sehingga bukan hanya pengetahuan yang Allah SWT limpahkan kepada beliau melalui wahyu-wahyu Al-Qur’an, tetapi juga kalbu beliau disinari, bahkan totalitas wujud beliau merupakan rahmat bagi seluruh alam. Dengan beliau merupakan *rahmatan muhdab*, sebagaimana pengakuan beliau yang diriwayatkan oleh Muhammad saw Ibn Thahir al-Maqdasi melalui Abu Hurairah, yakni beliau adalah *rahmatan yang dihadiahkan oleh Allah SWT kepada seluruh alam*.³²

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa tidak ditemukan dala Al-Qur’an seorangpun yang dijuluki dengan rahmat, kecuali Rasulullah Muhammad saw, dan tidak juga satu makhluk yang disifati dengan sifat Allah SWT ar-rahim kecuali Rasulullah saw. Hal tersebut berdasarkan firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ
عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“ Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.”

Dalam Tafsir *Al-Mishbah*, Quraish Shihab mengemukakan bahwa, “Kalaupun beliau bersikap tegas, atau ada tuntunan yang sepiintas terlihat atau terasa berat, itu adalah untuk kemaslahatan umatnya. Sebenarnya hati beliau lebih dahulu teriris-iris melihat ada kesulitan atau penderitaan yang dialami manusia.”

Pembentukan kepribadian Nabi Muhammad saw sehingga menjadikan sikap, ucapan, perbuatan bahkan seluruh totalitas beliau adalah rahmat bertujuan mempersamakan totalitas beliau dengan ajaran yang beliau

³² *Ibid.*, hlm. 134.

sampaikan karena ajaran beliau pun adalah rahmat menyeluruh dan, dengan demikian menyatu ajaran dan penyampai ajaran, menyatu risalah dan rasul, dan karena itu pula Rasulullah saw adalah penjelmaan konkret dari akhlak Al-Qur'an sebagaimana dilukiskan oleh Aisyah ra. (HR. Ahmad Ibn Hanbal).³³

Penjelasan kata *al-alam* maknanya dalam surat Al-Anbiya ayat 107 ini, antara lain penulis kemukakan bahwa sementara para pakar memahami kata *alam* dalam arti kumpulan sejenis makhluk Allah SWT yang hidup, baik hidup sempurna maupun terbatas. Jadi, ada alam manusia, alam malaikat, alam jin, alam hewan dan alam tumbuh-tumbuhan, semua itu memperoleh rahmat dengan kehadiran Nabi Muhammad saw pembawa ajaran Islam.

Dengan rahmat itu, terpenuhilah hajat batin manusia untuk memperoleh ketenangan, ketentraman, serta pengakuan atas wujud, hak, bakat dan fitrahnya, sebagaimana terpenuhi pula hajat keluarga kecil dan besar, menyangkut perlindungan, bimbingan dan pengawasan, serta saling pengertian dan penghormatan.³⁴

Jangankan manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan pun memperoleh rahmat-Nya. Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mishbah* juga menjelaskan bahwa sebelum Eropa mengenal organisasi pecinta binatang, Rasulullah saw telah mengajarkan perlunya mengasihi binatang. Banyak sekali pesan beliau menyangkut hal ini, dimulai dari perintah tidak membebaninya melebihi kemampuannya sampai dengan perintah mengasah pisau terlebih dahulu sebelum menggunakannya untuk menyembelih (HR.Muslim). Beliau juga memperingatkan bahwa ada seorang wanita masuk ke neraka karena mengurung seekor kucing hingga akhirnya mati tanpa memberinya makan dan tidak pula melepaskannya untuk mencari makan sendiri (HR. Bukhari

³³ *ibid.*

³⁴ *Ibid.*, hlm. 135.

dan Muslim melalui Ibn Umar). Dalam ajaran Nabi rahmat itu, terlarang memetik bunga sebelum mekar, atau buah sebelum matang, karena tugas manusia adalah mengantar semua makhluk menuju tujuan penciptaannya. Kembang diciptakan antara lain agar mekar sehingga lebah datang mengisap sarinya dan mata menjadi senang memandangnya. Bahkan, benda tak bernyawa pun mendapat kasih sayang dari beliau, antara lain terlihat ketika beliau memberi nama Dzul Fiqar pada pedangnya, perisainya diberi nama Al Kuz, cerminnya diberi nama al mamsyuuk, dan lain-lain. Itu semua untuk mengesankan bahwa benda-benda tak bernyawapun bagaikan memiliki kepribadian yang juga membutuhkan rahmat kasih sayang dan persahabatan, dan tentunya masih banyak lagi jika ditelusuri mengenai uraian serta berbagai aspek yang dikemukakan oleh para pakar mengenai ayat singkat tersebut.³⁵

Ayat 108- 109

قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَٰهٌ وَحْدٌ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ ءَاذَنْتُكُمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ وَإِنْ أَدْرِي أَقْرَبُ أَمْ بَعِيدُ مَا تُوعَدُونَ

“ Katakanlah: "Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: "Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa. maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya)". Jika mereka berpaling, maka katakanlah: "Aku telah menyampaikan kepada kamu sekalian (ajaran) yang sama (antara kita) dan aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh?".”

Dalam tafsir *Al-Mishbah* Quraish Shihab menjelaskan bahwa di ayat setelahnya beliau (Muhammad saw) diperintahkan : *Katakanlah* kepada siapa pun yang dapat engkau jangkau bahwa : “*Sesungguhnya* inti dari *yang diwahyukan kepadaku adalah: ‘Bahwa Tuhan kamu* semua, wahai makhluk, *adalah Tuhan Yang Maha Esa* dalam Zat, sifat dan perbuatan-Nya secara tulus dan pamrih, *maka jika demikian apakah kamu,* yakni maka hendaklah

³⁵ *Ibid.*

kamu, menjadi *orang-orang muslim*, yakni yang patuh, tunduk, dan berserah diri dengan sempurna kepada-Nya. “*Jika mereka berpaling* dan enggan menerima hakikat itu, *maka katakanlah* kepada mereka bahwa: “*Aku telah menyampaikan kepada kamu* sekalian semua yang diperintahkan Allah SWT kepadaku untuk kusampaikan. Aku tidak mengkhususkan seseorang atau satu kelompok dengan informasi yang tidak kusampaikan kepada orang lain. Dengan demikian, kamu, aku dan siapa pun mengetahui *yang sama* kini aku berlepas tangan setelah melaksanakan tugas penyampaian itu. Dan selanjutnya, *aku tidak mengetahui apakah telah dekat atau masih jauh apa*, yakni siksa atau kekalahan yang akan menimpa kamu dengan tangan kaum muslimin atau Hari Kiamat *yang diancamkan kepada kamu*. Sekali lagi aku tidak mengetahui hal tersebut karena kau tidak mengetahui yang gaib kecuali apa yang disampaikan Allah SWT kepadaku, dan tugas pokokku hanyalah menyampaikan semata.”³⁶

Tauhid yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw adalah ajaran yang disampaikan oleh seluruh nabi (baca ayat 25 dalam surat ini). Ia adalah prinsip dasar agama Islam. Dalam buku *Wawasan Al-Qur'an*, penulis antara lain mengemukakan bahwa: Kalau dalam alam ray aini ada matahari yang menjadi sumber kehidupan makhluk di pentas bumi ini dan berkeliling di sekitarnya planet-planet tata surya, aqidah tauhid merupakan matahari kehidupan ruhani dan berkeliling pula disekitarnya sekian kesatuan yang tidak boleh melepaskan diri dari tauhid itu kerana, kalau ia lepas, ia akan binasa, seperti planet-planet yang mengitari tata surya itu bila keluar dari orbitnya. Kesatuan yang dimaksud, antara lain kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia dan akhirat, kesatuan natural dan supra natural, kesatuan ilmu, kesatuan sumber agama samawi, kesatuan kemanusiaan,

³⁶ *Ibid*, hlm. 136.

kesatuan umat, kesatuan kepribadian manusia, kesatuan ruhani dan jasmani, dan lain-lain sebagainya.³⁷

Peristiwa sekecil apa pun yang terjadi, makhluk seremeh apa pun yang bergerak atau berhenti, kegiatan apa pun yang dilakukan atau terjadi pada satu makhluk, semua berkaitan dengan Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa itu. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al-An'am ayat 59.

Demikian prinsip tauhid yang Quraish Shihab jelaskan dalam kitab tafsirnya yang merupakan inti ajaran yang disampaikan oleh para nabi, termasuk Nabi Muhammad saw. "Seutama-utama kalimat yang kuucapkan dan diucapkan oleh para nabi sebelumku adalah *laa ilaaha illa Allah SWT (tiada Tuhan, penguasa dan pengendali alam raya kecuali Allah SWT Yang Maha Esa)*. Demikian sabda Rasulullah saw.

Quraish Shihab juga menjelaskan kata *aadzantukum* terambil dari kata *aadzana* yang pada mulanya berarti *pemberitahua*, tetapi patron yang digunakan ayat ini sering kali digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat ancaman, misalnya pengumuman perang dan pemberhentian masa damai. Tetapi, karena ayat ini turun sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah dan dengan demikian belum ada izin untuk berperang, ia dipahami dalam arti berlepas tangan dan menunggu apa dan kapan datangnya siksa yang akan dijatuhkan Allah SWT kepada mereka.³⁸

Ayat 110-112

إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ مِنَ الْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ وَإِنْ أَدْرِي لَعَلَّهُ فِتْنَةٌ لَّكُمْ وَمَنْعٌ إِلَيَّ
حِينَ قُلَ رَبِّ أَحْكُم بِالْحَقِّ وَرَبُّنَا الرَّحْمَنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ

“ Sesungguhnya Dia mengetahui perkataan (yang kamu ucapkan) dengan terang-terangan dan Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan. Dan aku tiada mengetahui, boleh jadi hal itu cobaan bagi kamu dan kesenangan sampai kepada suatu waktu. (Muhammad saw) berkata: "Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Dan Tuhan kami

³⁷ *Ibid*, hlm. 137.

³⁸ *Ibid*,

ialah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Yang dimohonkan pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu katakan". “

Setelah dijelaskan dalam kitab Tafsir *Al-Mishbah* bahwa ayat yang lalu memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk menyampaikan bahwa beliau tidak mengetahui apa yang akan menimpa kaum musyrikin dan apakah itu dekat atau masih lama, di sini dinyatakan bahwa hal tersebut disebabkan beliau tidak diberitahu Allah SWT bukan karena Allah SWT tidak mengetahui. *Sesungguhnya Dia Yang Mahakuasa itu mengetahui yang terang-terangan dari ucapan dan perbuatan siapa pun, termasuk ucapan dan perbuatan kamu dan aku, dan Dia mengetahui juga dalam tingkat yang sama apa yang kamu, aku, dan siapa pun rahasiakan. Dan aku tidak mengetahui boleh jadi ia, yakni penangguhan siksa dan lain-lain itu, merupakan ujian bagi kamu dan pemberian kesenangan sementara sampai suatu waktu yang ditentukan-Nya.*

Setelah Nabi Muhammad saw menyampaikan apa yang diperintahkan kepada beliau untuk disampaikan, sebagaimana bunyi ayat 108-111, kini beliau beemohon kepada Allah SWT. *Dia berkata: “Wahai Tuhanku Pembimbing dan Pelimpah kasih sayang kepadaku dan semua umatku, berilah keputusan terhadap kami yang berbeda aqidah dan pandangan ini, dengan hukum-Mu yang selalu berdifat haq sehingga kami, demikian juga para pendurhaka itu memperoleh secara adil apa yang berhak kami peroleh, kenikmatan atau siksa, kemenangan atau kekalahan. Dan Tuhan kami ialah ar-Rahman Tuhan Yang Maha Pemurah, yang selalu melimpahkan rahmat walau kepada yang durhaka. Dia-lah yang dimohonkan pertolongan-Nya atas, yakni untuk mengatasi dan membatalkan apa, yakni kebohongan-kebohongan yang kamu, wahai kaum musyrikin, ucapkan terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya.*